

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI KHOTMIL QUR'AN DI MASJID JAMI' AL-ITTIHAD DESA CISURU KECAMATAN CIPARI KABUPATEN CILACAP

Ayu Indriyati,¹ Sri Mulyani²

Jurusan Tarbiyah, Prodi PAI STAI Sufyan Tsauri Majenang

Email correspondence: ayoe.indriyati@gmail.com

Article History:

Received: 2023-01-11, Accepted: 2023-02-04, Published: 2023-02-26

Abstract

The tradition of khotmil Qur'an at Jami' Al-Ittihad Mosque, Cisuru Village. Khotmil Qur'an is held as a form of celebration for the students who have finished reading the Qur'an. The purpose of the research in this thesis is to find out the values of Islamic education contained in the Qur'anic khotmil tradition held at the Jami' Al-Ittihad Mosque in Cisuru Village and to find out the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research uses a type of field research (field research) with a qualitative approach that is descriptive. Data collection techniques in this study used observation, interview, and documentation techniques. In the data analysis method there are four stages, namely data classification, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research subjects in this study were teachers or ustadz/ustadzah, students and administrators/DKM while the research object was the Jami' Al-Ittihad Mosque, Cisuru Village, Cipari District, Cilacap Regency. The results of the study show that the values of Islamic education contained in the Qur'an khotmil tradition held at the Jami' Al-Ittihad Mosque in Cisuru Village include the values of aqidah, moral values to Allah, moral values to humans, moral values to the environment and worship values. . Supporting and inhibiting factors in the implementation of the Qur'an khotmil come from the students, community and administrators or organizing committee.

Keywords: Values, Islamic, Education, Tradition, Khotmil Quran

Abstrak

Tradisi khotmil Qur'an di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru. Khotmil Qur'an diadakan sebagai bentuk perayaan bagi para santri yang telah khatam membaca Al-Qur'an. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi khotmil Qur'an yang diselenggarakan di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru dan mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam metode analisis data terdapat empat tahapan yaitu klasifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru atau ustadz/ustadzah, santri dan pengurus/DKM sedangkan objek penelitiannya adalah Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi khotmil Qur'an yang diselenggarakan di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru diantaranya adalah nilai aqidah, nilai akhlak kepada Allah, nilai akhlak kepada manusia, nilai akhlak

kepada lingkungan dan nilai ibadah. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan khotmil Qur'an berasal dari santri, masyarakat dan pengurus atau panitia penyelenggara.

Kata kunci: *Nilai, Pendidikan Islam, Tradisi, Khotmil Quran*

PENDAHULUAN

Menurut M. Faturrahman (2015:4), pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan setiap individu dalam masyarakat. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia pada masa lampau, yang jika dibandingkan dengan manusia sekarang telah tertinggal jauh, baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya.

Pendidikan di Indonesia tidak hanya terbatas pada pendidikan bentuk formal saja seperti di sekolah. Sistem pendidikan di Indonesia terdapat 3 jalur, yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan non formal dan jalur pendidikan informal. Jalur pendidikan formal lebih terstruktur dan berjenjang, yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi seperti sekolah formal. Jalur pendidikan non formal diselenggarakan di luar sistem persekolahan. Sedangkan pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan dari individu yang bersangkutan.

Tri pusat pendidikan menurut M. Roqib (2009:5) merupakan wacana yang menggambarkan bagaimana pendidikan dilakukan bukan hanya sebatas di sekolah saja, tetapi pendidikan juga terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun, masyarakat umum mengartikan pendidikan sebatas pada ruang lingkup sekolah saja yang diadakan secara formal. Jarang sekali yang memaknai pendidikan secara luas yang mencakup seluruh tatanan yang ada dalam kehidupan, tak terkecuali pendidikan non formal yang ada di dalam masyarakat itu sendiri, seperti masjid.

Masjid Jami' Al-Ittihad adalah salah satu masjid di daerah Cisuru yang mana sebagai pusat syiar agama Islam terbesar di Desa Cisuru Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. Sejak awal berdiri hingga saat ini, Masjid Jami' Al-Ittihad telah mengalami peningkatan perubahan yang sangat signifikan dalam kegiatan keagamaan. Pada awalnya hanya ada kegiatan pengkajian Al-Qur'an dan kitab klasik. Namun sampai pada saat ini telah banyak kegiatan yang diadakan, diantaranya adalah hadroh, berjanji (berjanjen), tartil Al-Qur'an, seni baca Al-Qur'an (melantunkan dengan lagu), simtuduror, serta ada pula kegiatan olah raga seperti takro, tenis meja, dan bulu tangkis.

Hasil wawancara bersama Penasehat Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru: Bapak H. Masykur, perannya sebagai pusat syiar agama Islam terbesar di Desa Cisuru dilatarbelakangi oleh letaknya yang strategis, yaitu di pusat pemerintahan Desa Cisuru. Ditambah juga padatnya penduduk di sekitar masjid sekaligus sebagai jama'ah yang turut memakmurkan masjid. Selain itu, dalam pelaksanaannya kegiatan keagamaan di Masjid Jami' Al-Ittihad ini, dipimpin langsung oleh ketua Majelis Ulama Desa yaitu Bapak Kyai Abidin. Salah satu sarana syiar agama Islam di Masjid Jami' Al-Ittihad ini adalah dengan adanya tradisi khotmil Qur'an. Dari sejak berdiri hingga saat ini, tradisi khotmil Qur'an rutin diadakan setiap tahun pada bulan Rajab atau Rabiul Awwal. Tradisi ini diadakan sebagai bentuk syiar agama Islam ke masyarakat sekitar dan juga sebagai motivasi belajar santri Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru.

Sebagai pusat pendidikan agama Islam, kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid ini pun

tidak lepas dari nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya termasuk dalam tradisi khotmil Qur'an. Hal ini lah yang akan peneliti kupas melalui penelitian berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Khotmil Qur'an Di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap".

METODE DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu: suatu penelitian yang dilakukan dengan mengangkat data dari lapangan. Sedangkan pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain secara keseluruhan dengan cara deskriptif.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pengertian Nilai

Menurut Sidi Gazalba dalam Chabib Thoha (1996: 61), nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah serta pembuktian empirik, mengenai penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi.

Menurut Muhaimin Abdul Yusuf (1993: 64), sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang perintahkan Tuhan kepada para Rasul-Nya, berbentuk taqwa, iman, adil diabadikan dalam wahyu ilahi. Agama merupakan sumber pertama dan utama bagi para penganutnya dan dari agama lah manusia menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Insani

Nilai insani adalah nilai yang disepakati manusia, yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia. Nilai insani bersifat dinamis, keberlakuan dan kebenarannya bersifat relatif, karena dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" awalan "pe" dan akhiran "an", memiliki arti "perbuatan". Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogos* artinya pergaulan dengan anak-anak. Pada zaman Yunani Kuno ada pekerjaan mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Kata *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* artinya anak dan *agoge* artinya saya membimbing, memimpin. Menurut Ramayulis (2002: 30) *Paedagog* (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak. Sedangkan pekerjaan membimbing disebut *paedagogis*. Kemudian

istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti bimbingan.

Dalam Ramayulis (2002: 32) Secara terminology, istilah pendidikan dikemukakan oleh para tokoh pendidikan dan juga dalam sistem Pendidikan Nasional. Di bawah ini dicantumkan beberapa definisi yang dapat mewakili masing-masingnya.

Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Hasan Langgulung, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau dikelola secara cerdas bisa berubah menjadi emas dan intan.

Coser dkk, “*education is the deliberate formal transfer of knowledge, skill and values from one person to another person*”. Artinya, pendidikan dipandang sebagai usaha sengaja untuk mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan (untuk melanjutkan hidup), dan nilai-nilai (agar dapat bersikap ramah dan baik terhadap sesama) dari guru kepada siswanya.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab I, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Abuddin Nata (2010: 5-11) dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (lughatan) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Deskripsi selengkapnya terhadap kata-kata tersebut dikemukakan sebagaimana berikut:

At-tarbiyah; pertama, tarbiyah berasal dari kata rabaa-yarbu-tarbiyatan, yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (numu). Dengan ini dimaknai al-tarbiyah berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual; kedua, *rabaa-yurbi-tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dengan ini dimaknai *tarbiyah* berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual; ketiga, rabba-yarubbu, tarbiyatan, yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan ini dimaknai *tarbiyah* berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.

At-ta'lim; dapat berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasihat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (pendidikan), dan *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian). Kata *at-ta'lim* dalam Al-Qur'an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah,

kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu laduni (ilmu yang langsung dari Tuhan), nama-nama atau simbol-simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu yang terlarang seperti sihir.

At-ta'dib; berasal dari kata adab yang berarti beradab, bersopan santun, tata karma, akhlak, moral, dan etika. Dalam arti pendidikan, *At-ta'dib* yaitu pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses isomilasi ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam menurut istilah dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektif masing-masing. Menurut Ramayulis (2002: 36-38) diantara rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

Al-Abrasyi, tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Pengertian ini menekankan pendidikan sebagai pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.

Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Omar Mohammad al-Thoumi al-Syaibani, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian ini menekankan pada perubahan tingkah laku dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensi menuju yang aktual, dari yang pasif menuju yang aktif.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, maka pendidikan Islam dirumuskan sebagai proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, dan pengembangan potensinya, untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” dalam bahasa Arab dijelaskan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Adapun dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dikemukakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu memiliki pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.

Menurut Ramayulis (2002: 209-225) aspek-aspek tujuan pendidikan Islam meliputi empat hal, yaitu:

Tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), dihubungkan dengan tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus selain

rohani yang teguh. Jadi, diantara tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmani serta memiliki keterampilan yang tinggi.

Tujuan rohaniah (*ahdaf al-ruhiyyah*), dihubungkan dengan keimanan dan ketaatan manusia kepada Allah sebagai Tuhannya. Hal itu diwujudkan dengan ketaatan kepada nilai-nilai yang diajarkan-Nya dengan mengikuti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam sebagai teladan.

Tujuan akal (*ahdaf al-aqliyah*), bertumpu pada perkembangan kecerdasan yang berada dalam otak. Melalui proses observasi dengan menggunakan panca indera, manusia dapat dididik untuk menggunakan akalnya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan sebagai bahan pokok pemikiran untuk bisa dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan dalam bentuk teknologi yang semakin canggih.

Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*), merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, di mana identitas individu di sini tercermin sebagai makhluk hidup yang *plural* (majemuk). Pendidikan menekankan perkembangan karakter yang unik, agar manusia dapat beradaptasi dengan standar masyarakat sesuai dengan cita-cita yang ada padanya.

Sumber-Sumber Pendidikan Islam

Kata sumber dalam bahasa Arab disebut mashdar yang jamaknya mashadir, dapat diartikan *starting point* (titik tolak), *point of origin* (sumber asli), *origin* (asli), *source* (sumber), *infinite* (tidak terbatas), *verbal nounce* (kalimat kata kerja), dan *absolute or internal object* (mutlak atau tujuan yang bersifat internal). Sumber pendidikan Islam selanjutnya diartikan sebagai semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber pendidikan Islam pada dasarnya sama dengan sumber ajaran Islam, karena pendidikan Islam merupakan bagian dari ajaran Islam.

Menurut Hasan Langgulung (1980: 35), bahwa sumber pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, ucapan para sahabat (*madzhab al-shahabi*), hasil ijtihad para ahli, kemaslahatan umat (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat yang sudah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat (*al-'urf*).

Al-Qur'an

Secara harfiah berarti bacaan atau yang dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan kehadirannya, yaitu menjadi bahan bacaan yang bisa dipahami, dihayati, dan diamalkan kandungannya. Adapun secara istilah, Al-Qur'an adalah firman Allah Subhanahu wa ta'ala yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir, dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas. Fungsi Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan utama dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya;

Pertama, dari segi namanya Al-Qur'an dan Al-Kitab, di mana Al-Qur'an secara harfiah berarti membaca atau bacaan. Adapun Al-Kitab berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya merupakan kegiatan utama dalam kegiatan pendidikan

Kedua, dari segi surah yang pertama kali diturunkan yaitu surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 yang juga berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Lima ayat tersebut antara lain berkaitan dengan metode (*iqra'*), guru (Tuhan yang memerintahkan membaca), murid (Nabi Muhammad yang diperintahkan membaca), sarana prasarana (*al-qalam*), dan kurikulum (sesuatu yang belum diketahui/*maa lam ya'lam*).

Ketiga, dari segi fungsinya yaitu sebagai *al-huda*, *al-furqan*, *al-hakim*, *al-bayyinah*, dan *rahmatan lil 'alamin* ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti seluas-luasnya.

Keempat, dari segi kandungannya Al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, dan berbagai koomponen pendidikan lainnya dapat dirimuskan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Kelima, dari segi sumbernya yakni dari Allah Subhaanahu wa ta'ala telah mengenalkan diri-Nya sebagai al-Rabb atau al-Murabbi, yakni sebagai pendidik, dan orang yang pertama kali dididik atau diberi pengajaran oleh Allah adalah Nabi Adam 'alaihissalam, dan sebagai manusia yang merintis proses pengajaran (*ta'lim*) pada anak cucunya seperti pengajaran tentang asma (nama-nama) benda.

As-Sunnah

Menurut bahasa berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al- maslukah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. Adapun pengertian As-Sunnah menurut para ahli hadits adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. As-Sunnah sebagai sumber pendidikan Islam, dapat dipahami dari analisis berikut:

Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai yang memproduksi hadits menyatakan dirinya sebagai guru. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, bahwa suatu ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke dalam sebuah masjid yang didalamnya ada dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang tekun mengerjakan shalat, dzikir dan doa, dan kelompok yang satunya lagi sedang berdiskusi dan mengkaji masalah. Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam ternyata bergabung dengan kelompok yang sedang melakukan pengkajian dan beliau berkata: "Tuhan telah mengutus aku sebagai guru (ba'atsani rabbi mu'alliman)"

Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak hanya memiliki kompetensi professional (pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama dan yang lainnya seperti psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya), melainkan juga memiliki kompetensi kepribadian berupa sifat yang terpuji, kompetensi paedagogik (*teaching skill*) yang prima serta kompetensi sosial yang berupa interaksi dan komunikasi dengan segala unsur masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seorang pendidik yang professional.

Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam sewaktu berada di Makkah pernah menyelenggarakan pendidikan di Dar al-Arqam dan di tempat-tempat lain secara tertutup. Ketika di Madinah pernah menyelenggarakan pendidikan di tempat khusus bagian masjid yang disebut dengan Suffah. Usaha-usaha tersebut menggambarkan bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki perhatian yang besar terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai nabi yang paling berhasil mengemban risalah Ilahiah, yakni mengubah manusia dari jahiliyah menjadi beradab, dari tersesat menjadi lurus, dari gelap menjadi terang, dari kebobrokan moral menjadi berakhlak mulia dan dari musyrik menjadi bertauhid. Keberhasilan ini berhubungan dengan keberhasilannya dalam bidang pendidikan.

Di dalam teks atau matan hadits Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam dapat dijumpai isyarat yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran, misalnya hadits Nabi yang mewajibkan setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu, menuntut ilmu dari sejak dalam buaian hingga masuk ke liang lahat.

Ucapan, perbuatan dan sikap para sahabat.

Allah menyatakan dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 100, yang artinya berbunyi:

“Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam diantara orang-orang Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”.

Ijtihad

Yaitu penggunaan akal pikiran oleh fuqaha' Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapan dalam Al-Qur'an dan hadits dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad dapat dilakukan dengan *Ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *mashalih mursalah* dan *lain-lain*. [46]

Kemaslahatan umat (*Mashalih Al-Mursalah*)

Yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan. Masyarakat yang berada di sekitar lembaga pendidikan Islam berpengaruh terhadap berlangsungnya pendidikan, maka dalam setiap pengambilan kebijakan hendaknya mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat supaya tidak terjadi hal-hal yang dapat menghambat berlangsungnya proses pembelajaran. Diantara yang perlu diperhatikan dalam *mashalih mursalah* adalah: Keputusan yang diambil tidak menyalahi keberadaan-keberadaan Al-Qur'an dan Sunnah, Apa yang diusahakan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kemudharatan setelah melalui tahapan-tahapan observasi penganalisaan, dan Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal yang mencakup totalitas masyarakat.

Nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat (*al-'urf*)

Ialah sesuatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu perbuatan karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera. Namun tidak semua tradisi dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, melainkan harus terseleksi dengan beberapa pertimbangan, diantaranya Tidak bertentangan dengan ketentuan nash baik Al-Qur'an maupun Sunnah dan Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.

Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Islam

Menurut Hafid (2009: 68), Nilai pendidikan Islam adalah nilai yang memiliki substansi yang dapat membentuk karakter manusia dari segi keimanan, ilmu, amal, akhlak dan sosial. Dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menjadi manusia seutuhnya atau disebut dengan *insan kamil* yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pokok-pokok dasar pendidikan Islam harus ditanamkan sebagai pondasi hidup guna menjadi khalifah di muka bumi yang mengemban tugas Allah ta'ala. Nilai-nilai tersebut diantaranya:

Nilai Keimanan (Aqidah/Tauhid)

Menurut Muhammad Alim (2006: 139), Aqidah adalah ikatan yang menjadi sandaran segala sesuatu, kedudukannya sentral dan fundamental menjadi asas ikatan semua muslim. Kaitannya dengan nilai pendidikan Islam bahwa di dalam aqidah ada yang namanya Rukun Iman yang menjadi pedoman ummat Islam. Di dalamnya terdapat enam hal penting yang wajib diyakini oleh setiap muslim. Enam poin tersebut adalah keimanan kepada Allah, keimanan kepada malaikat Allah, keimanan kepada kitab-kitab Allah, keimanan kepada para rasul Allah, keimanan kepada hari Kiamat, dan keimanan kepada *Qada* dan *Qadar* Allah.

Pendidikan Islam menurut Djumransjah (2007:69-70), sangat memperhatikan nilai aqidah, karena ini merupakan dasar yang harus diperkuat untuk aplikasi dan penghayatan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan. Aspek pembelajaran aqidah dalam dunia pendidikan Islam merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid sangat melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Sebagaimana dalam hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, yang artinya berbunyi:

“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya pada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani maupun Majusi”.

Nilai Ibadah

Menurut Zulkarnain (2008: 28), Ibadah artinya taat, tunduk, patuh, dan doa. Taat dan patuh mentaati perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi juga sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah Allah Subhanahu wa ta'ala. Ibadah dalam

pendidikan Islam diorientasikan bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: Pertama, menjalin hubungan utuh dan langsung kepada Allah. Kedua, menjaga hubungan dengan sesama insan. Ketiga, kemampuan menjaga serta menyerahkan dirinya sendiri.

Aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Dalam hal ini yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertical, horizontal, dan internal sebagaimana yang telah diungkapkan di atas. Ibadah dalam konteks pendidikan tidak semata-mata ditujukan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga diarahkan kepada tanggung jawab sosial.

Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalafa*, yang kata aslinya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat; atau *khulqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Akhlak didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar dirinya.

Ruang lingkup akhlak dibagi menjadi tiga, yaitu: Akhlak terhadap Allah, diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai *khaliq*, Akhlak terhadap manusia, berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia dan Akhlak terhadap lingkungan, diartikan dengan menjaga kelestarian alam.

Khotmil Qur'an

Pengertian Khotmil Qur'an

Pengertian Al-Qur'an menurut terminologi (istilah) adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan perantara Malaikat Jibril, menjadi mukjizat atas kenabiannya, tertulis dalam bahasa Arab yang sampai kepada kita dan membacanya merupakan ibadah.

Khotmil Qur'an adalah upacara menamatkan Al-Qur'an. An-Nawawi berpendapat bahwa cara membaca Al-Qur'an yang utama ialah membacanya sesuai dengan urutan mushaf yang ada saat ini. Dimulai dari surah Al-Fatihah (surah pertama), kemudian Al-Baqarah (surah kedua), kemudian Ali-Imran (surah ketiga), dan seterusnya hingga surah terakhir yaitu surah An-Naas yang merupakan surah ke-114. Membaca Al-Qur'an dilakukan secara rutin dan tekun, halaman demi halaman, surah demi surah, dan juz demi juz, hingga akhirnya khatam (tamat).

Khotmil Qur'an di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dan dihuni oleh berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Indonesia mempunyai masyarakat yang majemuk, yang ditandai dengan keanekaragaman suku, etnis, agama, bahasa, adat istiadat yang semuanya itu merupakan cerminan dari kemajemukan budaya bangsa. Kebudayaan bangsa Indonesia sangat banyak jenisnya sesuai dengan tempat kebudayaan itu lahir. Bahwasanya

sebagian besar kebudayaan itu lahir dari rakyat di daerah pedesaan yang timbul karena adanya kepentingan kehidupan manusia, perwujudan rasa syukur mereka kepada Tuhan yang Maha Kuasa karena keberhasilan suatu usaha yang merekawujudkan dengan bentuk ipacara adat dan biasanya disertai dengan atraksi kebudayaan tertentu yang menjadi ciri khas mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Khotmil Qur'an Di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap

Nilai Aqidah

Nilai aqidah yang ditanamkan melalui khotmil Qur'an tercermin dalam diri santri yang mengikuti khotmil Qur'an di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru. Hal ini dapat dilihat dari perilaku santri yang senantiasa menjaga diri untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an, selalu ingin membaca dan mempelajarinya.

Dengan membaca dan mempelajari Al-Qur'an, santri Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru telah menjalankan keenam rukun iman. Santri mengimani Allah Subhaanahu wa ta'ala sebagai dzat yang menurunkan Al-Qur'an sebagai wahyu kepada nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam melalui perantara Malaikat-Nya yaitu Jibril. Santri mengimani Malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu dari Allah kepada Rasul-Nya. Santri mengimani Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang menjadi kitab suci pedoman hidup ummat Islam. Santri mengimani Rasul Allah sebagai penerima wahyu dan menyampaikan kepada ummat. Santri mengimani Hari Akhir serta Qadha dan Qadar melalui kisah-kisah yang Allah ceritakan di dalam Al-Qur'an.

Nilai Akhlak

Sasaran akhlak dibedakan menjadi 3 yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Nilai akhlak yang ditanamkan dalam khotmil Qur'an di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru mencakup 3 hal tersebut. Akhlak kepada Allah ditunjukkan dengan melaksanakan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, banyak mengingat-Nya, mengagungkan-Nya. Para santri belajar di Masjid Jami' Al-Ittihad sebagai bentuk melaksanakan perintah Allah yaitu menuntut Ilmu syar'i. Mensyukuri nikmat Allah ditunjukkan oleh para santri dengan mengucap hamdalah setelah selesai menjalani prosesi khotmil Qur'an. Di samping itu, dalam rangka bersyukur atas nikmat berupa kesempatan dapat mengikuti khotmil Qur'an, para santri berjanji untuk lebih giat mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya. Hal ini disampaikan oleh para santri dalam Ikrar santri Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru saat prosesi khotmil Qur'an.

Akhlak kepada manusia meliputi patuh dan hormat kepada orang tua dan guru, mengasihi, dan menjaga dalam doa. Akhlak kepada manusia tercermin ketika para santri dengan kerendahan hati memohon doa restu kepada orang tua dan guru atau ustadz/ustadzah. Ketika berjalan melewati jamaah menuju panggung sidang khotmil Qur'an, para santri menundukkan kepalasebagai simbol menghormati orang yang lebih tua. Akhlak kepada lingkungan tercermin ketika para santri mematuhi rambu-rambu lingkungan. Hal ini terlihat dari cara santri menjaga kebersihan lingkungan sekitar, yaitu membuang sampah pada tempatnya, membuat jadwal piket kebersihan kelas, membuat jadwal mingguan untuk kerja bakti membersihkan masjid dan lingkungannya.

Nilai Ibadah

Ibadah merupakan seluruh perilaku yang bermaksud menyerahkan diri kepada-Nya dan mengharap pahala dari-Nya. Nilai ibadah dalam khotmil Qur'an di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru terlihat sangat jelas ketika para santri begitu khusyuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Para santri bersungguh-sungguh menyempurnakan bacannya dengan mengharap kesempurnaan pahala atas setiap huruf yang dibacanya.

Pahala atas setiap huruf yang dibaca dalam Al-Qur'an, ternyata menjadi suatu motivasi tersendiri bagi salah satu santri khotmil Qur'an di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru. Santri mengatakan bahwa salah satu motivasi belajar membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an adalah pahala yang Allah janjikan kepada orang yang membaca satu huruf Al-Qur'an dengan ikhlas dan mengharap ridho Allah. Maka tidak bisa dibayangkan berapa banyak pahala yang akan diraih ketika membaca Al-Qur'an sampai khatam. Namun, semua itu kembali lagi pada niat, yaitu niat beribadah kepada Allah Subhaanahu wa ta'ala.

Nilai Syiar

Syiar agama Islam merupakan salah satu bentuk ibadah karena dilakukan dengan penuh kerendahan hati dan mengharap ridho Allah supaya apa yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat. Nilai syiar dalam tradisi khotmil Qur'an di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru terlihat ketika para santri khotmil Qur'an diarak keliling kampung. Hal ini bermaksud untuk menunjukkan keistimewaan santri yang belajar dan mengkhatamkan Al-Qur'an serta memperkenalkan Masjid Jami' Al-Ittihad sebagai wadah untuk belajar Al-Qur'an dan memperdalam ilmu Al-Qur'an.

Nilai Syukur

Rasa syukur tertanam dalam diri santri khotmil Qur'an di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru. Ketika selesai mengkhatamkan Al-Qur'an, mereka bersujud syukur dan memuji Allah atas apa yang telah mereka lalui. Mereka juga bersyukur karena bisa membuat orang tua bangga dengan apa yang telah dicapai, yaitu khatam Al-Qur'an. Bersyukur kepada Allah termasuk dalam nilai akhlak kepada Allah. Berakhlak baik kepada Allah akan menambah kecintaan dan keridhoan Allah kepadanya. Aamiin.

Nilai Silaturahmi

Silaturahmi dengan menjalin hubungan baik antar sesama, baik yang memiliki ikatan darah ataupun yang tidak dapat memancing datangnya rezeki. Salah satu rezeki yang didapat dengan jalinan silaturahmi adalah mendapat banyak teman dan saudara. Silaturahmi dapat berwujud kunjungan atau jalinan komunikasi yang baik. Dalam tradisi khotmil Qur'an, jalinan silaturahmi terlihat ketika wali santri mengucapkan terima kasih kepada guru atau ustadz/ustadzah Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru, sesama wali santri saling mengucapkan selamat, para wali santrimemberikan selamat dan ada juga hadiah kepada santri khotmil Qur'an, serta para panitia bekerja sama dalam melaksanakan tugasnya. Silaturahmi termasuk dalam nilai ibadah kepada Allah. Karena Allah menyukai orang menjaga silaturahmi juga silaturahmi. Bahkan Allah menjadikan silaturahmi juga silaturahmi sebagai salah satu jalan datangnya rezeki

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Tradisi Khotmil Qur'an Di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap

Sesuatu yang menjadi faktor pendukung dapat pula menjadi faktor penghambat manakala tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Diantara faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tradisi khotmil Qur'an di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru adalah:

Santri

Santri yang memiliki semangat belajar yang tinggi akan mendapatkan kemantapan hati yang kuat, penguasaan ilmu yang bagus, serta rasa percaya diri yang tinggi. Hal tersebut sangat membuat bangga bisa ditampilkan diatas panggung saat khotmil Qur'an. Santri yang demikian menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya belajar di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru. Santri yang semangat belajarnya lemah tentu akan tertinggal oleh santri yang semangat belajarnya tinggi. Tertinggal yang dimaksud di sini yaitu tertinggal dalam penguasaan ilmu, baik itu dalam segi banyaknya ilmu atau kualitas pemahaman terhadap ilmu tersebut.

Selain itu, mereka juga tertinggal dalam rasa percaya diri. Santri yang semangatnya lemah dalam belajar akan malas-malasan dalam belajar. Ketika diperintahkan oleh guru atau ustadz/ustadzah untuk melakukan sesuatu, tidak dilakukan dengan benar. Akhirnya guru atau ustadz/ustadzah menunjuk santri lain untuk melakukan sesuatu dan menjadi contoh untuk santri lain. Hal ini yang akhirnya mengakibatkan rasa percaya diri santri tersebut tertinggal. Apabila santri yang tertinggal karena tidak bersungguh-sungguh dalam belajar diikutsertakan dalam khotmil Qur'an, maka ini menjadi sesuatu yang perlu diwaspadai. Santri tersebut dapat membuat cacat pelaksanaan khotmil Qur'an.

Masyarakat

Tradisi lahir dan tumbuh di dalam masyarakat, dengan dukungan masyarakat, dan ditujukan untuk kepentingan masyarakat. Termasuk tradisi khotmil Qur'an di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru yang lahir dan tumbuh di dalam masyarakat Cisuru-Mekarsari, dengan dukungan masyarakat Cisuru-Mekarsari, dan ditujukan untuk kepentingan masyarakat Cisuru-Mekarsari.

Kepentingan masyarakat dengan tradisi khotmil Qur'an di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru adalah sebagai pembaruan generasi Qur'ani. Yaitu generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an, memahami serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Jika dalam masyarakat tumbuh dan berkembang generasi Qur'ani, maka ini menjadi symbol kejayaan atau keberhasilan pendidikan Islam di masyarakat tersebut.

Atas dasar tersebut, masyarakat senantiasa memberikan dukungan terhadap pelaksanaan khotmil Qur'an. Masyarakat memberikan apa yang dibutuhkan sesuai apa yang dimiliki. Bantuan dan dukungan masyarakat diantaranya berupa nasehat, usulan, saran, dana, konsumsi, tenaga dan juga pikiran.

Hal-hal tersebut dapat menjadi pendukung dalam pelaksanaan khotmil Qur'an manakala sesuai dengan porsi yang dibutuhkan. Misalnya dalam hal pendanaan. Ketika panitia memerlukan dan menetapkan jatah iuran Rp50.000,- per KK, dan semua KK yang dijatah memberikan sesuai permintaan atau diberi tambahan, maka ini lah yang diharapkan panitia. Sehingga semua rencana terdukung untuk dilaksanakan. Sebaliknya, hal-hal tersebut diatas juga dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan khotmil Qur'an, manakala tidak sesuai dengan porsi yang dibutuhkan. Misalnya panitia memerlukan dan menetapkan jatah iuran Rp50.000,- per KK, dan

tidak semua KK memberikan sesuai permintaan sehingga mereka memberi bantuan dana semampunya atau bahkan tidak sama sekali. Hal ini membuat panitia berpikir keras bagaimana mencari dana talangan atau berpikir bagaimana merubah sistem acara dengan menyesuaikan dana yang tersedia.

Pengurus

Pengurus atau panitia memiliki peranan penting dalam terselenggaranya kegiatan khotmil Qur'an. Mereka mencurahkan seluruh pikiran dan tenaganya untuk kelancaran dan kesuksesan acara khotmil Qur'an. Kerja sama yang baik dan juga sistem koordinasi yang baik sangat mendukung dalam kelancaran jalannya acara. Keberhasilan dalam setiap pelaksanaan tradisi khotmil Qur'an menjadi kebanggaan tersendiri bagi para panitia khotmil Qur'an.

Dalam kesempatan lain, panitia juga menjadi sebab kegagalan atau kecacatan dalam pelaksanaan khotmil Qur'an. Panitia yang enggan bekerja sama, selalu mengandalkan orang lain dan melepas tanggung jawab inilah yang menghambat kelancaran pelaksanaan khotmil Qur'an. Hal tersebut dikarenakan SDM (yang sungguh-sungguh menjalankan tugas) berkurang, sehingga SDM yang tersedia harus mengerjakan pekerjaannya sendiri ditambah pekerjaan yang diabaikan anggota lain. Hal ini membuat pekerjaan yang dilakukan kurang maksimal karena keterbatasan kemampuan dan akhirnya mengakibatkan pelaksanaan khotmil Qur'an terhambat.

PENUTUP

Tradisi khotmil Qur'an merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Cisuru-Mekarsari, yang dilakukan setelah santri selesai membaca dan mempelajari Al-Qur'an dari juz 1 sampai 30. Pelaksanaan khotmil Qur'an di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru biasanya dibarengi dengan perayaan Hari Besar Islam seperti perayaan Maulid Nabi ataupun perayaan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Prosesi inti dari khotmil Qur'an di masjid ini yaitu membacakan hafalan surah-surah pendek mulai surah At-Takasur sampai dengan surah An-Naas beserta terjemahnya.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi khotmil Qur'an di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru diantaranya adalah nilai aqidah/keimanan, meliputi keimanan santri kepada Allah sebagai dzat yang menurunkan Al-Qur'an. Keimanan santri kepada Malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu dari Allah kepada Rasul-Nya. Keimanan santri kepada Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya. Keimanan santri kepada Rasul Allah sebagai penerima wahyu dan menyampaikan kepada ummat. Keimanan santri kepada Hari Akhir serta Qadha dan Qadar melalui kisah-kisah yang Allah ceritakan di dalam Al-Qur'an. Nilai akhlak kepada Allah, meliputi melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, banyak mengingat-Nya, mengagungkan-Nya. Akhlak kepada manusia meliputi patuh dan hormat kepada orang tua dan guru, mengasihi, dan menjaga dalam doa. Akhlak kepada lingkungan dengan mematuhi rambu-rambu lingkungan. Nilai ibadah, yaitu seluruh perilaku yang bermaksud menyerahkan diri kepada-Nya. Diantaranya membaca Al-Qur'an, mensyiarkan agama Islam dan menjalin silaturahmi.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tradisi khotmil Qur'an di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru diantaranya adalah Santri, Masyarakat dan Pengurus. Faktor tersebut dapat mendukung pelaksanaan khotmil Qur'an manakala sesuai dengan apa yang diharapkan. Dapat juga menjadi penghambat manakala tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Chaerul Mundzir, *Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mapanre Temme' Di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Sulawesi Selatan*, Rihlah Vol. 1 No. 2, Tahun 2014.
- Djalal, Abdul. 2000. *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu)
- Djumransjah. 2007. *Pendidikan Islam: Menggali tradisi, mengukuhkan eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press)
- Hafid. 2009. *Pendidikan Islam Antara Tradisi dan Modernitas*, (Salatiga: STAIN Press)
- Koentjoroningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif)
- Munawwir, Ahmad Warson, Al-Munawwir. 1984. *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak)
- Nata, Abuddin. 1997. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group)
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia)
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik anak membaca, menulis, dan mencintai Al-qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press)
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel. 2005. *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press)
- Yusuf, Muhaimin Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya)
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)